

Implementasi Intervensi Komunitas: Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Pengurus Karang Taruna di Desa Wringinanom

¹Vira Permatasari, ^{2*}Ayu Aulia Adista, ³Hilya Azzahiya, ⁴Nafilatul Farida, ⁵Dinda Bening
^{1,2,3,4,5} Hubungan Internasional, Universitas Brawijaya Malang

E-mail: ¹viralysa@student.ub.ac.id, ²ayuauliaadista@student.ub.ac.id,
³hilyaazzahiya01@student.ub.ac.id, ⁴nafilatulfarida@student.ub.ac.id,
⁵dindabening@student.ub.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Desa Wringinanom, yang terletak di kawasan strategis penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS), memiliki potensi besar di bidang pertanian dan pariwisata. Namun, sejak tahun 2019, Karang Taruna Desa Wringinanom mengalami kevakuman akibat kurangnya regenerasi kepengurusan dan dampak pandemi COVID-19, yang menghambat aktivitas sosial pemuda desa. Melalui program pengabdian masyarakat, dilakukan intervensi berbasis komunitas dengan metode community mapping dan focus group discussion (FGD) untuk mengaktifkan kembali Karang Taruna. Hasil program ini mencakup pembentukan struktur kepengurusan baru yang fungsional, peningkatan partisipasi pemuda, serta pemberdayaan melalui pelatihan kepemimpinan. Selain itu, program ini memperkuat sinergi antara pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Rekomendasi tindak lanjut meliputi pengembangan program kewirausahaan dan sosial, serta monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan organisasi.

Kata Kunci— Karang Taruna, regenerasi, intervensi komunitas, pemuda desa, pembangunan berkelanjutan

Abstract— Wringinanom Village, strategically located as a buffer zone for Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS), holds significant potential in agriculture and tourism. However, since 2019, the village's youth organization, Karang Taruna, has faced inactivity due to a lack of leadership regeneration and the impact of the COVID-19 pandemic, which disrupted the social activities of the village youth. Through a community service program, community-based interventions were implemented using community mapping and focus group discussion (FGD) methods to reactivate Karang Taruna. The program's outcomes include the establishment of a functional new organizational structure, increased youth participation, and empowerment through leadership training. Additionally, the program strengthened collaboration between youth, community leaders, and the village government to support sustainable village development. Recommendations for follow-up actions include developing entrepreneurial and social programs, as well as conducting regular monitoring and evaluation to ensure organizational sustainability.

Keywords— Karang Taruna, regeneration, community intervention, village youth, sustainable development

1. PENDAHULUAN

Desa Wringinanom yang terletak di dataran tinggi Jawa Timur, merupakan bagian dari Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Tanah yang subur, ditambah dengan lokasi desa yang merupakan daerah penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang terkenal, membuat Desa Wringinanom memiliki potensi yang sangat besar di bidang pertanian dan pariwisata. Demografi Desa Wringinanom memiliki rincian 5.928 jiwa penduduk yang tersebar dalam 1.756 kepala keluarga, dengan detail 3.041 berjenis kelamin laki-laki dan 2.872 perempuan (Jejaring Desa Wisata, 2024). Pemilihan Desa Wringinanom sebagai studi kasus didasari oleh potensi dan capaian desa yang dimiliki. Lokasinya yang dekat dengan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) memberikan karakteristik tersendiri pada desa. Selain itu, Desa Wringinanom tergolong dalam desa wisata dan menerima beberapa penghargaan. Salah satunya adalah Juara II Kategori Kelembagaan Program Kampanye Sadar Wisata 5.0 2023. Kabar terbaru, Desa Wringinanom juga berhasil meraih pencapaian membanggakan berupa masuknya ke dalam 50 Besar Terbaik Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2024 dari total enam ribu peserta secara nasional sebagai perwakilan Kabupaten Malang, dengan itu Desa Wringinanom menjadi salah satu daftar kunjungan Menparekraf Sandiaga Salahuddin Uno untuk meresmikan Desa Wisata Wringinanom (Kemenparekraf & Baparekraf RI, 2024).



Gambar 1. Peresmian Desa Wisata oleh Sandiaga Uno

Walaupun Desa Wringinanom merupakan Desa Wisata dan telah memiliki kelompok pemuda yang membentuk suatu komunitas tersendiri bernama Kelompok Peduli Wisata atau POKDARWIS, namun kelompok ini hanya memfasilitasi usaha dan inisiatif spesifik di bidang wisata, ironisnya dengan aktifnya kelompok tersebut Desa Wringinanom justru tidak memiliki Karang Taruna aktif sejak vakum pada tahun 2019 dikarenakan COVID-19. Akibatnya pemuda tidak memiliki wadah untuk berinteraksi dan berkontribusi di bidang lebih luas atau selain bidang wisata, kondisi ini mengakibatkan hilangnya potensi besar yang dimiliki oleh pemuda desa untuk berperan aktif dalam pembangunan desa. Maka dari itu potensi Desa Wringinanom, yang dilengkapi oleh sumber daya pertanian yang luas, potensi pariwisata, dan kebutuhan akan dukungan sosial-ekonomi, Desa Wringinanom menawarkan lingkungan yang kaya untuk proyek-proyek pengabdian mahasiswa yang berdampak. Dengan mengatasi tantangan yang terkait permasalahan yang ada salah satunya pengembangan pemuda, inisiatif pengabdian mahasiswa dapat membantu meningkatkan kualitas hidup di Wringinanom dan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pada konteks ini, konsep intervensi komunitas digunakan untuk membantu masyarakat Desa Wringinanom khususnya generasi muda untuk melakukan restrukturisasi organisasi karang taruna. Konsep Intervensi komunitas merupakan suatu proses yang disusun untuk memberdayakan suatu komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas tersebut (Adi, 2008). Intervensi dapat diartikan sebagai kegiatan atau serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan, sikap, keyakinan, perilaku atau tindakan individu maupun komunitas (Achyani et al., 2018). Sedangkan, komunitas merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi di dalam wilayah tertentu, masyarakat, maupun paguyuban (Achyani et al., 2018).

Pada implementasi intervensi komunitas, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk memberdayakan suatu komunitas, salah satunya yaitu community mapping (Fritz & Rhéaume, 2014). Pada artikel ini penulis menggunakan salah satu teknik intervensi komunitas yakni community mapping yang didefinisikan sebagai proses partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menginformasikan

pengambilan keputusan. Setidaknya ada lima jenis kegiatan dalam pemetaan komunitas, yaitu (1) Survei komunitas adalah metode yang paling umum. Sebuah tim survei mendatangi masyarakat untuk mengidentifikasi isu dan/atau masalah. (2) Peta fisik digambar untuk menunjukkan demografi dan lokasi anggota masyarakat yang terkena dampak isu atau masalah. (3) Wawancara mendalam dilakukan oleh anggota masyarakat dengan tetangga yang dapat membantu seluruh masyarakat untuk memahami isu atau masalah yang telah diidentifikasi di masyarakat. (4) Wawancara informan kunci dilakukan dengan tetangga yang mengenal banyak orang dan mengetahui apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. (5) Diskusi kelompok terfokus dilakukan dengan sekelompok tetangga untuk memahami pandangan warga terhadap situasi dan peran individu dan kelompok yang berbeda dalam kaitannya dengan isu atau masalah yang sedang dibahas.

2. METODE

a. Sasaran Kegiatan

Karang taruna merupakan suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda serta kesejahteraan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Karang Taruna tumbuh atas kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari masyarakat itu sendiri yang khususnya tumbuh dari generasi muda yang ada di suatu wilayah. Generasi muda yang dimaksudkan disini dapat berasal dari remaja yang memasuki fase Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang berusia 13 tahun hingga kalangan muda yang berusia sampai dengan 30 tahun. Generasi muda pada usia-usia awal memasuki masa remaja seperti pelajar SMP cenderung rentan untuk terpengaruh dampak negatif dari keingintahuannya akan dunia luar. Remaja yang tidak berada dalam pengawasan maupun mengikuti kegiatan positif beresiko terjerumus dalam berbagai macam kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, hingga pergaulan bebas. Oleh karena itu, hadirnya Karang Taruna dapat mengantisipasi, mencegah, dan menangkal berbagai permasalahan tersebut dengan mengadakan berbagai kegiatan positif yang nantinya juga dapat memberikan dampak baik bagi desa.

Dalam kegiatan pengaktifan kembali Karang Taruna yang ada sasaran dari kegiatan ini merupakan seluruh generasi muda di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Karang Taruna desa yang telah mengalami vakum sejak 2018 ini menghadapi permasalahan utama dalam melakukan reorganisasi dalam organisasinya. Karang Taruna yang ada tidak memiliki kepemimpinan yang solid dan program kerja yang terstruktur hingga menyebabkan organisasi karang Taruna di desa ini kehilangan arah dan tujuan. Kondisi ini kemudian menyebabkan para generasi mudanya tidak lagi merasa memiliki atau terlibat aktif dalam organisasi tersebut. Dengan adanya kegiatan sosialisasi pengaktifan kembali Karang Taruna yang telah lama vakum, diharapkan organisasi ini dapat berperan aktif kembali untuk mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan serta menghadirkan kegiatan-kegiatan positif lainnya untuk mengembangkan potensi generasi muda desa.

b. Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengaktifan kembali Karang Taruna Desa Wringinanom memiliki tujuan utama untuk mengaktifkan kembali Karang Taruna yang ada di Desa Wringinanom itu sendiri untuk meraih manfaat berkelanjutan di masa mendatang. Pengaktifan Karang Taruna ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pemuda desa mengenai pentingnya peran karang Taruna di desa. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan partisipasi pemuda desa yang berkontribusi dalam pembangunan desa melalui kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya. Selain itu kegiatan ini juga ditargetkan dapat membentuk susunan baru kepengurusan Karang taruna Desa Wringinanom. Dengan dibentuknya susunan kepengurusan baru diharapkan akan tercipta regenerasi kepengurusan baru yang berkelanjutan dan dapat menciptakan generasi muda yang aktif, produktif, dan bermanfaat untuk pembangunan desa kedepannya.

c. Urgensi Kegiatan

Pengaktifan Karang Taruna Desa Wringinanom memiliki fungsi utama untuk meningkatkan partisipasi generasi muda desa dalam pembangunan desa melalui berbagai kegiatan yang ada. Partisipasi aktif generasi muda desa melalui Karang Taruna ini dapat mendorong para pemuda yang ada untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya dalam berbagai bidang serta meningkatkan solidaritas sosial. Aktifnya

kembali Karang Taruna desa ini juga berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi lokal melalui diadakannya kegiatan rutin seni dan budaya di desa tersebut. Karang taruna yang aktif juga dapat mencegah masalah sosial seperti kenakalan remaja karena Karang taruna dapat menjadi alternatif untuk menghindari hal tersebut melalui diadakannya berbagai kegiatan positif sehingga generasi muda yang ada dapat terhindar dari pengaruh buruk seperti pergaulan bebas, tawuran, maupun penyalahgunaan narkoba. Dengan adanya permasalahan Karang Taruna yang telah lama vakum ini pengaktifan kembali menjadi penting untuk mencapai manfaat berkelanjutan bagi desa dan mencapai berbagai manfaat baik dari adanya karang Taruna itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Community Mapping*

Pemberdayaan masyarakat idealnya harus dilakukan oleh semua komponen masyarakat dan didukung oleh kebijakan pemerintah dengan cara memanfaatkan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia (Widodo, 2017). Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara efektif dan efisien dapat menjadi peluang dan potensi bagi masyarakat tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan dalam berbagai bidang. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah intervensi komunitas. Intervensi komunitas dalam pemberdayaan karang taruna di Desa Wringinanom menggunakan metode community mapping atau pemetaan komunitas. Community Mapping atau Pemetaan Komunitas adalah metode partisipatif yang melibatkan peserta dalam mengidentifikasi potensi dan tantangan yang ada di desa. Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing akan memetakan isu tertentu seperti pertanian, lingkungan, atau kesehatan. Kegiatan ini memungkinkan peserta untuk melihat desa mereka secara menyeluruh dan mendapatkan wawasan mengenai isu yang dihadapi, sekaligus mengenali potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut, baik di sektor ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Pada pelaksanaan community mapping, dilakukan beberapa kegiatan didalamnya yakni melakukan survei komunitas yang dilakukan untuk menghimpun informasi dan data yang relevan dengan masalah karang taruna yang vakum di Desa Wringinanom.

Survei ini dilakukan dengan metode wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti pengurus karang taruna sebelumnya sebagai narasumber utama. Kedua metode survei tersebut menghasilkan informasi yang relevan, yaitu faktor penyebab dari masalah karang taruna yaitu dikarenakan oleh preferensi generasi muda untuk bergabung dengan POKDARWIS daripada berpartisipasi di dalam karang taruna. Faktor lainnya adalah pemuda di Desa Wringinanom yang sedang sibuk bekerja, tidak adanya program kerja yang aktif karena masyarakat desa lebih fokus terhadap kegiatan POKDARWIS, tidak adanya regenerasi pengurus karang taruna, pengurus karang taruna hanya terdiri dari pengurus inti saja.

Kegiatan kedua dalam pemetaan komunitas yakni melalui Focus Group Discussion (FGD) yang diselenggarakan pada tanggal 30 Juni 2024 yang bertujuan untuk memberi wadah diskusi antara warga Desa Wringinanom khususnya pengurus karang taruna dan pemuda desa, serta mahasiswa KKN agar dapat menemukan akar masalah dan solusi. Melalui FGD ini, semua pihak yang hadir dapat mengemukakan pendapat dan pandangan masing-masing terhadap masalah vakumnya karang taruna di Desa Wringinanom.

Kedua kegiatan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yakni regenerasi karang taruna yang dapat menjadi salah satu tonggak dalam mewujudkan kesejahteraan sosial karena memberdayakan generasi muda. Melalui teknik pemetaan komunitas, mahasiswa KKN dapat memetakan masalah, potensi dan solusi yang relevan untuk mengatasi masalah vakumnya karang taruna di Desa Wringinanom agar dapat mewujudkan regenerasi karang taruna yang diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap masyarakat setempat, baik dari sektor ekonomi, sosial maupun budaya.

b. Implementasi Program Sosialisasi Kepemimpinan

Dalam rangkaian program kerja dengan fokus regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom, sosialisasi juga dilaksanakan untuk memberi pembekalan kepada para calon penerus pengurus Karang Taruna. Hal ini sangat sesuai untuk diterapkan, karena Karang Taruna merupakan salah satu wadah yang tepat dalam membina dan menyiapkan generasi muda dalam membentuk jiwa kepemimpinan untuk mencetak kader-kader masa depan bangsa (Sulaksono & Permana, 2016). Selain itu berdasarkan

hasil pengamatan, salah satu permasalahan dari Karang Taruna yang berdampak pada ketidakberlanjutan adalah kurangnya peran sosok pemimpin dalam memantapkan semangat para anggota serta proses pemecahan masalah. Padahal gaya kepemimpinan dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen melalui komunikasi yang baik serta sesuai dengan aturan kerja (Kasih & Apriliani, 2023). Sebagai langkah preventif, maka diminimalisir lah resiko agar Karang Taruna tidak pasif ketika program kerja telah selesai dan tidak adanya peran mahasiswa yang mendukung. Sosialisasi ini dilaksanakan sebelum sesi pemungutan suara, pada tanggal yang sama yaitu 9 Juli 2024.

Pemateri yang mengisi sosialisasi tersebut adalah salah satu mahasiswa program pengabdian, yang memiliki jabatan strategis di lingkup fakultas. Tentunya pemateri telah memiliki pengalaman dalam kepemimpinan, mengingat latar belakang pemateri sebagai mantan Ketua Himpunan Mahasiswa dan sedang menjabat sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa. Kepemimpinan sendiri adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk menuju suatu pencapaian sebuah visi atau tujuan yang ditetapkan (Robbins dan Judge, 2013), maka dari itu sosialisasi dilengkapi penyampaian materi kepemimpinan melalui presentasi secara komprehensif dengan membangun suasana santai serta interaktif, materi disusun dengan seksama dengan garis besar rangkaian memuat pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Pengertian pemimpin, baik dari secara filosofis atau pendapat para peserta yang hadir.
- 2) Tipe pemimpin, dari segi teori sosial yaitu pemimpin yang dibentuk dan teori genetis pemimpin yang dilahirkan.
- 3) Dua karakter pemimpin yang merupakan sebuah pilihan, yaitu dicintai dan ditakuti.
- 4) Lima hal yang harus dimiliki dalam diri pemimpin.

Selain itu, setelah sesi pemaparan materi tersebut dibuka juga sesi tanya jawab untuk memfasilitasi para pemuda agar lebih mengetahui tentang kepemimpinan yang baik. Sesi tanya jawab ini mengantarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya lebih kepada pengalaman dan praktikal, sehingga sesuai dengan karakteristik kondisi organisasi Karang Taruna dan pemuda di Desa Wringinanom. Pada sesi ini, dipaparkan juga kondisi atau permasalahan yang dapat terjadi dalam sebuah organisasi serta bagaimana kemampuan kepemimpinan berperan dalam pemecahan masalah dan

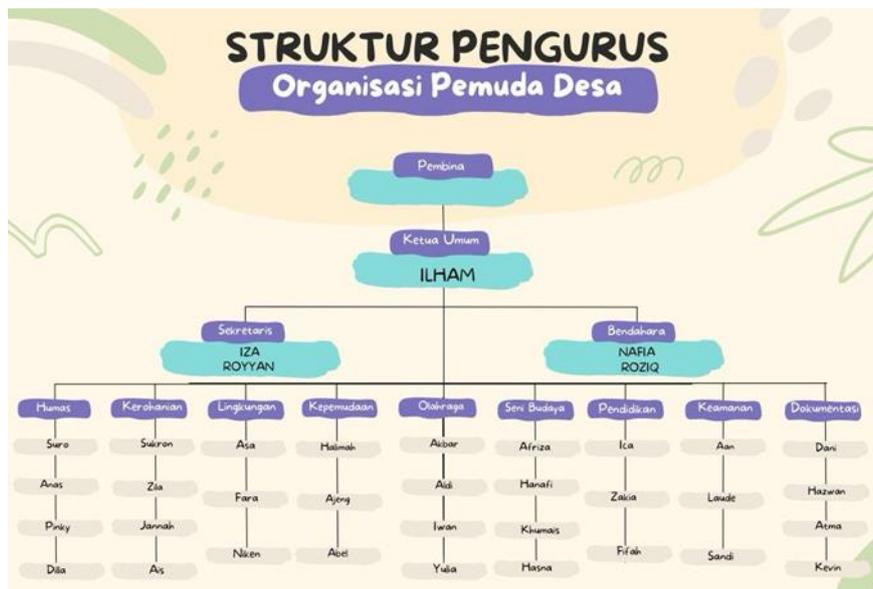
pengambilan keputusan. Terakhir ditutup dengan semangat diskusi yang telah terbentuk mengangkat topik pembahasan gambaran pemimpin seperti apa yang tepat untuk Karang Taruna nanti. Walaupun program sosialisasi yang dilaksanakan tergolong cukup singkat, namun materi dapat tersampaikan secara maksimal dan mendorong kemampuan berpikir kritis para pemuda desa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan tidak hanya ketua, tetapi juga wakil Karang Taruna terpilih bahwa materi yang disampaikan cukup bermanfaat dan membantu terutama setelah menjabat dan Karang Taruna mulai aktif kembali.

c. **Capaian, Evaluasi, dan Kendala dalam Pelaksanaan Program**

Program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom” yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam 30 menit bertempat di Balai Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat desa. Capaian program kerja menunjukkan hasil yang positif dan selaras dengan tujuan awal perencanaan. Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya berhasil untuk membentuk kembali struktur organisasi Karang Taruna yang telah lama vakum, namun turut memberikan kontribusi penting dalam pemberdayaan pemuda desa.

1) Pembentukan Struktur Organisasi:

Hal ini merupakan tujuan paling fundamental yang dimiliki oleh program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom”, di mana sosialisasi tersebut berhasil menetapkan struktur organisasi yang jelas dan fungsional untuk masa depan Karang Taruna Desa Wringinanom. Proses restrukturisasi mencakup pembagian tugas yang spesifik dan peran yang terdefinisi dengan baik—sehingga diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan organisasi nantinya. Keberhasilan ini tidak hanya menghidupkan kembali Karang Taruna setelah masa vakumnya sejak tahun 2019, namun juga memberikan dasar yang kokoh untuk kegiatan sosial dan berbagai program pemberdayaan masyarakat untuk kedepannya.



Gambar 2. Struktur Organisasi Karang Taruna Desa Wringinanom

Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2, struktur organisasi yang baru mencakup pembagian tugas yang spesifik, seperti ketua umum, sekretaris, bendahara, dan penanggung jawab (PJ) dalam berbagai bidang kerja (sebut saja bidang lingkungan, bidang olahraga, dan bidang pendidikan). Hal tersebut kemudian diharapkan dapat memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan program-program Karang Taruna kedepannya.

Jika kita kilas kembali, program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom” ini berhasil melibatkan para pemuda Desa Wringinanom dalam proses pemilihan dan pembentukan kepengurusan baru, melalui rangkaian penyampaian materi dan diskusi yang terencana dengan baik, di mana pemuda diberikan kesempatan untuk mencalonkan diri dan memilih pengurus baru— sehingga menciptakan rasa kepemilikan (sense of belonging) dan tanggung jawab yang terbarukan di antara mereka

2) Peningkatan Partisipasi Pemuda

Sosialisasi ini juga berdampak signifikan pada, tentu saja, peningkatan partisipasi para pemuda Desa Wringinanom dalam regenerasi kegiatan sosial dan organisasi Karang Taruna. Hasil pengamatan ketua umum periode sebelumnya menunjukkan peningkatan pesat dalam jumlah pemuda yang hadir dalam rangkaian penyampaian

materi dan diskusi, menandakan bahwa program kerja dan proses restrukturisasi ini telah sedikitnya berhasil membangkitkan minat dan keterlibatan pemuda dalam organisasi masyarakat—demikian memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab serta meningkatkan keterampilan dan ikatan sosial.

Dilengkapi dengan komunikasi yang efektif antara pemuda, tokoh masyarakat, dan pemerintah Desa Wringinanom, program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom” berhasil membangun jembatan relasi yang sebelumnya dapat dikatakan tidak ada. Hal tersebut dinilai penting demi menciptakan sinergi dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program atau kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi desa kedepannya.

3) Pemberdayaan Masyarakat

Dengan kembalinya Karang Taruna dalam merangkul masyarakat, demikian sosialisasi ini memberikan kontribusi penting dalam pemberdayaan masyarakat untuk Desa Wringinanom. Para warga lokal mulai merasakan dampak-dampak positif di mana Karang Taruna berperan sebagai penggerak dalam berbagai inisiatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Melalui program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom”, terdapat proses transfer pengetahuan (*knowledge-sharing*) yang memberikan pemahaman lebih mendalam dan koheren tentang bagaimana suatu organisasi dapat berkontribusi pada pembangunan desa.



Gambar 3. Pelantikan Resmi Karang Taruna Desa Wringinanom

Secara keseluruhan, capaian yang dihasilkan dari program kerja ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dengan membentuk kembali struktur organisasi yang lebih aktif, produktif, dan efektif, serta meningkatkan partisipasi pemuda dan pemberdayaan

masyarakat dengan dilengkapi dengan penguatan komunikasi antara berbagai elemen masyarakat. Dalam mewujudkannya, mahasiswa membutuhkan jalan yang panjang dan cukup berat, tentu saja, dengan beberapa kendala dan evaluasi sebagai berikut,

4) Kendala

a) Kesulitan dalam Restrukturisasi,

Hal ini merupakan kendala utama yang dihadapi mahasiswa, terutama karena sebagian besar pemuda yang sebelumnya aktif dalam Karang Taruna, sebelum masa vakumnya, telah menempuh jalan hidup masing-masing yang menjadikan regenerasi organisasi menjadi tantangan yang cukup serius. Keterbatasan sumber daya dan finansial termasuk ke dalam salah satunya, di mana panitia JANTRA UB memberikan dana yang merata kepada kurang lebih 80 (delapan puluh) kelompok KKN lainnya.

Belum lagi, program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom” ini bukanlah satu-satunya inisiatif yang dijalankan oleh mahasiswa di desa tersebut sehingga menghadirkan kesulitan yang mendalam. Lalu, para pemuda desa pun banyak yang memiliki komitmen lain seperti pekerjaan atau pendidikan lanjut, sehingga berat dan menghadirkan rasa tidak enak hati untuk mengajak mereka terlibat secara penuh dalam Karang Taruna. Belum lagi beberapa anggota baru yang terpilih sebagai pengurus tidak memiliki pengalaman dalam mengelola organisasi, yang dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program kedepannya.

b) Dampak Pandemi COVID-19

Seperti yang sudah dikonfirmasi untuk kesekian kalinya, pandemi COVID-19 yang menerjang Indonesia di awal tahun 2020 silam menyebabkan berbagai kegiatan sosial di pedesaan terhenti—termasuk juga Karang Taruna Desa Wringinanom yang terpaksa vakum. Pembatasan aktivitas sosial ini pun mengakibatkan hilangnya wadah interaksi bagi masyarakat, sebab pertemuan tatap muka yang merupakan kunci dalam membangun komunikasi dan kolaborasi, terutama bagi warga lokal desa, menjadi sulit. Tidak hanya itu, akses informasi dan pelatihan potensial menjadi sangat terbatas pada saat itu, yang tentu saja menghambat pergerakan serta pengembangan kapasitas bagi Karang Taruna Desa Wringinanom. Program kerja “Sosialisasi Kepemimpinan untuk

Regenerasi Karang Taruna Desa Wringinanom” pun hadir sebagai salah satu pemutus cycle tersebut.

5) Evaluasi

Untuk memastikan keberlanjutan partisipasi pemuda, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang dapat mendukung aktivitas Karang Taruna Desa Wringinanom dalam jangka panjang. Langkah ini mencakup pengembangan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan minat pemuda desa. Misalnya, program yang berfokus pada pemberdayaan keterampilan kerja, pendidikan kepemimpinan, dan kegiatan yang membangun rasa solidaritas antar pemuda. Selain itu diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara Karang Taruna dengan pihak pemerintah desa dan organisasi lain di desa untuk mengintegrasikan program mereka dalam rencana pembangunan desa yang lebih luas. Dengan demikian, Karang Taruna dapat tetap menjadi motor penggerak perubahan sosial di desa.

a) Pengembangan Program Berkelanjutan

Agar organisasi tetap menarik bagi generasi muda, penting untuk merancang program-program yang relevan dan berorientasi masa depan.. Misalnya, Karang Taruna dapat mengadakan pelatihan keterampilan seperti pengelolaan pariwisata, kewirausahaan desa, atau pemanfaatan teknologi informasi. Program sosial yang melibatkan masyarakat luas seperti gotong royong dan bakti sosial. Dengan pendekatan ini, organisasi dapat menjadi wadah bagi pemuda untuk tidak hanya berkontribusi tetapi juga mendapatkan manfaat langsung dari keikutsertaan mereka.

b) Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Hal tersebut merupakan komponen penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program yang dijalankan oleh Karang taruna. Evaluasi secara berkala memungkinkan organisasi untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Melalui mekanisme ini, Karang Taruna dapat memastikan bahwa setiap program tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mampu memberikan dampak positif. Monitoring juga berperan dalam menjaga akuntabilitas organisasi dan membangun kepercayaan di antara anggota dan masyarakat desa.

4. KESIMPULAN

Program pengaktifan kembali Karang Taruna Desa Wringinanom menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam menghidupkan kembali organisasi pemuda yang telah vakum sejak 2019. Dengan pendekatan berbasis intervensi komunitas, seperti community mapping dan focus group discussion (FGD), kegiatan ini mampu mengidentifikasi tantangan utama, seperti kurangnya regenerasi kepemimpinan, minimnya pengalaman pengurus, serta dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi aktivitas sosial di desa.

Proses pengaktifan kembali ini menghasilkan beberapa capaian utama, termasuk pembentukan struktur organisasi yang baru dan fungsional, peningkatan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial, serta pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan kepemimpinan. Program ini juga berhasil menciptakan sinergi antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan masyarakat lokal, yang menjadi modal penting untuk mendukung keberlanjutan kegiatan organisasi. Untuk menjaga keberlanjutan ini, diperlukan langkah-langkah tindak lanjut, seperti pembangunan program-program yang relevan dan menarik bagi pemuda, monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan, serta kolaborasi dengan pihak terkait untuk mendukung visi pembangunan desa secara luas. Dengan pendekatan ini, Karang Taruna Desa Wringinanom diharapkan dapat menjadi motor penggerak pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di desa tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Achyani, Noor, R., & Wibowo, S. B. (2018). *MODEL INTERVENSI KOMUNITAS (Menciptakan Masyarakat yang Sadar Lingkungan Wisata)*. Penerbit Laduny.
- [2] Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- [3] Fritz, J. M., & Rhéaume, J. (Eds.). (2014). *Community Intervention: Clinical Sociology Perspectives*. Springer New York.
- [4] Jejaring Desa Wisata. (2024). *Profil Desa Wisata Wringinanom*. Jadesta Kemenparekraf. Retrieved November 20, 2024, from https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/dewi_anom

- [5] Kasih, N. L. S., & Apriliani, K. M. (2023, Juni). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Komunikasi Terhadap Komitmen Anggota Karang Taruna. *Jurnal Artha Satya Dharma*, Vol. 16(No. 1), hal. 68-78.
- [6] Kemenparekraf, & Baparekraf RI. (2024, Juli 28). Siaran Pers: Menparekraf Dorong Desa Wisata Wringinanom Malang Dapatkan Sertifikasi Berkelanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Retrieved November 20, 2024, from <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-dorong-desa-wisata-wringinanom-malang-dapatkan-sertifikasi-berkelanjutan>
- [7] La Pojo, Misran Safar, & Abdul Halim Momo. (2019). PARTISIPASI PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN DESA (Studi Di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat) La Pojo , M. CORE. Retrieved November 22, 2024, from <https://core.ac.uk/download/pdf/295175166.pdf>
- [8] Robbins, S. P & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education
- [9] Sulaksono, T. P., & Permana, A. Y. (2016, Desember). PEMBINAAN KARAKTER KEPEMIMPINAN GENERASI MUDA MELALUI ORGANISASI KARANG TARUNA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1(No. 1), hal. 9 - 18.
- [10] Widodo, A. (2017). KESADARAN ‘KARANG TARUNA’ DALAM MELAKUKAN INTERVENSI KOMUNITAS Program Pemberdayaan ‘Sedekah Pohon Pisang’ di Desa Gandri, Lampung Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1).